

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam bahasa Inggris disebut man. Arti dasar dari kata ini tidak jelas tetapi pada dasarnya dapat dikaitkan dengan mens (Latin) yang berarti “ada yang berfikir”. Demikian halnya arti kata anthropos (Yunani) tidak begitu jelas. Semula anthropos berarti “seseorang yang melihat ke atas”. Sekarang kata ini dipakai untuk mengartikan “wajah manusia”. Dan akhirnya homo bahasa Latin yang artinya “orang yang dilahirkan di atas bumi” (Mahdayeni dkk, 2019: 155).

Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk individu yang bersifat unik atau khas. Di samping sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan sosial. Dengan adanya dorongan sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian, akan terjadilah interaksi antar manusia satu dengan yang lain. Setiap manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain atau juga disebut dengan naluri gregariousness yaitu naluri untuk hidup bersama atau

berkelompok dengan manusia lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia perlu melakukan interaksi satu sama lainnya. Selain itu untuk mempertahankan dan melangsungkan hidup manusia butuh adanya sebuah keluarga yang dapat memberikan suatu ikatan lahir batin antara dua jenis manusia yang berlainan yaitu pria dan wanita sehingga tercapai tujuan untuk menciptakan rumah tangga yang rukun, bahagia sejahtera melalui ikatan yang disebut perkawinan (Umi Habibahi dkk., 2012: 2).

Manusia dikatakan sebagai makhluk social, juga di karenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan social (*social need*) untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman. Dapat disimpulkan, bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk social, karena beberapa alasan, yaitu :

1. Manusia tunduk pada aturan, norma sosial
2. Perilaku manusia mengharapakan suatu penilaian dari orang lain
3. Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain
4. Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia
5. Manusia sebagai makhluk yang berhubungan dengan lingkungan hidup

6. Hubungan antara manusia dengan alam, piing tidak ada tiga paham, yaitu paham determinisme, paham posibilisme, dan paham optimisme teknologi.

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan yang berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat ang dibina sejak lahir akan selalu menampakan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Kebutuhan akan orang lain dan interaksi sosial membentuk kehidupan berkelompok pada manusia. Berbagai kelompok sosial tumbuh seiring dengan kebutuhan manusia untuk saling berinteraksi. (Fatmawaty, 2012: 21-22).

Manusia akan membutuhkan manusia lain untuk hal tersebut, termasuk dalam mencukupi kebutuhannya. Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan yang berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat ang dibina sejak lahir akan selalu menampakan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam

kehidupannya. Kebutuhan akan orang lain dan interaksi sosial membentuk kehidupan berkelompok pada manusia. Berbagai kelompok sosial tumbuh seiring dengan kebutuhan manusia untuk saling berinteraksi. Dalam berbagai kelompok sosial ini, manusia membutuhkan norma-norma pengaturannya. Terdapat norma-norma sosial sebagai patokan untuk bertingkah laku bagi manusia di kelompoknya.

Manusia memiliki imajinasi. Imajinasi berarti kreativitas, kemampuan untuk membentuk dari dunia itu suatu ide yang mungkin belum ada, tetapi yang akan kita temukan. Dunia yang ditemukan secara “akali” ini bukanlah dunia yang berisi hal-hal yang hanya terbayangkan, melainkan satu dunia makna, suatu cakrawala dimana manusia dapat dengan pasti berorientasi dan bergerak. Manusia tidak memiliki alam, manusia memiliki sejarah. Dalam era pembangunan bangsa Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang andal dan utuh, maka sangatlah menarik untuk meneliti kemampuan manusia itu.

Manusia dan hidup atau kehidupan merupakan kenyataan historis. Manusia tidak memiliki alam melainkan memiliki sejarah, dalam arti, pertama keberadaannya sebenarnya bukanlah suatu struktur dasar asal seluruh tindakan-tindakan yang sudah ditentukan sebelumnya (*predetermined*); semua tindakannya itu tidak ditentukan sebelumnya melainkan tumbuh dari ketiadaan dan

memanfaatkan kebebasan; kedua: penjelasan tentang apa yang dilakukan, tak dapat dicari dalam suatu dasar alami yang tetap, dalam arti tidak mengalami perubahan, melainkan harus dicari dalam masa lampau yang kini badir, yang selalu berubah menuju yang baru. Kita dapat memahami tindakan seseorang, tidak dapat menempatkan tindakan itu dalam hubungan sebab yang dikuasai oleh keajaiban tertentu yang alamiah (bukan manusiawi), melainkan dapat menempatkan tindakan itu pada hubungan sebab yang terlaksana dalam kehidupan bebas, yaitu dimana tindakan-tindakan pada masa lampau mempersiapkan masalah-masalah masa datang, sedang tindakan-tindakan waktu ini menimba dari perbendaharaan penyelesaian yang dihasilkan masa lampau. Kita ingat akan masa lampau karena kita mengharapkan masa depan. Kita mengingat masa lampau dengan menatap masa depan. Memahami manusia bukanlah memahami struktur statis dasar alamiahnya, melainkan memahami struktur dinamis segala aktivitasnya (Djuretna, 1996: 32).

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke, dengan beragam suku dan ras sehingga menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya berupa kekayaan sumber alam saja, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akan kebudayaan suku bangsa Indonesia

yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun menurun. Budaya tercipta dari kegiatan sehari-hari dan juga dari kejadian-kejadian yang sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa. Selain itu manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi satu sama lain dan melakukan suatu kebiasaan-kebiasaan tertentu yang pada akhirnya menjadi budaya yang biasa mereka lakukan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat-bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat-bangsa yang satu ke masyarakat-bangsa lainnya. Kebudayaan secara jelas menampilkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Setiap kebudayaan pasti memiliki wadah dan masyarakat adalah wadah dari kebudayaan tersebut, sehingga antara kebudayaan dan masyarakat keduanya tidak dapat dipisahkan (Mahdayeni dkk., 2019:154).

Menurut Sumarto (2019: 145) menyatakan bahwa budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan,

karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.

Menurut Clyde Kluckhohn, mendefinisikan kebudayaan sebagai “total dari cara hidup suatu bangsa, warisan sosial yang diperoleh individu dari grupnya”. Gillin, beranggapan bahwa “kebudayaan terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang terpola dan secara fungsional saling bertautan dengan individu tertentu yang membentuk grup-grup atau kategori sosial tertentu. — sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah “keseluruhan system gagasan , tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar dan kebudayaan tersebut diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Luasnya bidang kebudayaan menimbulkan adanya telahan mengenai apa sebenarnya isi dari kebudayaan itu. (Mahdayeni dkk., 2019: 157).

Budaya suatu daerah akan berbeda dengan daerah lainnya, sehingga kebudayaan memegang peran penting dalam kehidupan manusia, dengan adanya kebudayaan, manusia

merasakan adanya ketenangan batin yang tidak didapatkan dimanapun. Manusia dapat bersosialisasi dengan makhluk yang lain, perubahan kebudayaan tersebut disebabkan faktor lingkungan, faktor alam, dan faktor manusia itu sendiri serta berbagai faktor lainnya yang menimbulkan keragaman budaya tersebut (Citra Ramayani, 2020: 16).

Tradisi dari dulu sampai sekarang bukan merupakan sesuatu yang stagnan, karena itu diwariskan dari satu orang atau keantar generasi, sehingga sering kali terdapat perubahan-perubahan, baik dalam skala besar maupun kecil. Dalam tradisi ada dua hal yang sangat penting, yakni pewarisan dan konstruksi, pewarisan pada proses penyebaran tradisi itu sendiri masa kemasa, sedangkan konstruksi menunjuk kepada proses pembentukan atau penanaman tradisi kepada orang lain (Citra Ramayani, 2020: 17).

Kabupaten Empat Lawang merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Ibukotadari kabupaten ini terletak di Tebing Tinggi. Kabupaten Empat Lawang memiliki luas kurang lebih 2.256 km yang terdiri adari 10 kecamatan, 9 kelurahan dan 147 desa, diresmikan pada 20 April 2007 setelah sebelumnya disetujui oleh DPR dengan disetujuinya Rancangan Undang-Undang-nya pada 8 Desember 2006 tentang pembentukan kabupaten Empat Lawang bersama 15 kabupaten/kota baru

lainnya, Kabupaten Empat Lawang sendiri merupakan pemekaran dari kabupaten Lahat.

Nama empat lawang sendiri menurut cerita yang beredar di masyarakat di ambil dari kata Empat Lawangan yang memiliki arti empat pendekar atau empat pahlawan, karena menurut cerita pada masa dulu terdapat empat orang toko pemimpin yang membangun daerah empat lawang ini. maka dari itu di kabupaten empat lawang juga lahir sebuah semboyan yang sudah ada sejak dulu yakni "nedo muno mati jadilah" yang berarti tidak membunuh mati jadilah" semboyan ini menggambarkan keberanian seorang pahlawan untuk membela kebenaran, yang dipegang teguh oleh empat orang pendekar pada saat menyelamatkan sunan Palembang dari sergapan musuh. Dan atas jasa empat pendekar tersebut, Sunan Palembang memberi Gelar Pahlawan kepada Empat Pendekar ini.

Nama kabupaten ini, menurut cerita rakyat berasal dari kata *Empat Lawangan*, yang dalam bahasa setempat berarti "Empat Pendekar (Pahlawan)". Hal tersebut karena pada zaman dahulu terdapat empat orang tokoh yang pernah memimpin daerah ini. Pada masa penjajahan Hindia Belanda (sekitar 1870-1900), Tebing Tinggi memegang peran penting sebagai wilayah administratif (*onderafdeeling*) dan lalu lintas ekonomi karena letaknya yang strategis. Tebing Tinggi pernah diusulkan menjadi ibukota keresidenan

saat Belanda berencana membentuk Keresidenan Sumatera Selatan (Zuid Sumatera) tahun 1870-an yang meliputi Lampung, Jambi dan Palembang. Tebing Tinggi dinilai strategis untuk menghalau ancaman pemberontakan daerah sekitarnya, seperti Pagar Alam, Pasemah dan daerah perbatasan dengan Bengkulu. Rencana itu batal karena Belanda hanya membentuk satu keresidenan, yaitu Sumatera. Pada masa penjajahan Jepang (1942-1945), *Onderafdeeling* Tebing Tinggi berganti nama menjadi wilayah kewedanaan dan akhirnya pada masa kemerdekaan menjadi bagian dari wilayah sekaligus ibu kota bagi Kabupaten Empat Lawang. Selain mata pencarian petani, kabupaten empat lawang lawang mempunyai wisata alam, yakni curug tanjung alam yang ada di kecamatan lintang kanan, air lintang di kecamatan pendopo, yang merupakan pertemuan air bayau dan air lintang. Seperti daerah lainya, kabupaten empat lawang mempunyai kuliner yang sangat khas dan enak, selain empek-empek, ada Kelicuk, Lempeng, sanga duren, serabi, kue suba, lepat, bubur suro, gonjing, serta gulai kojo (empatlawangkab.go.id, 15:15:2024).

Salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang paling populer di dalam masyarakat Islam Deasa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Kabupeten Empat Lawang adalah Matai Kupek Ayek, yaitu upacara ritual yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Deasa Tanjung

Agung Kecamatan Ulu Musi Kabupeten Empat Lawang yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Menurut cik noni (salah satu orang yang tahu tradisi tersebut). Peristiwa penting tersebut seperti kelahiran, salah satunya yaitu Matai Ayek Kupek diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk kesusahan yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi seorang bayi. Sebenarnya saat ini masih ada yang namanya dukun beranak namanya nenek Mua saat ini beliau sudah tua kemampuannya untuk membantu lahiran sudah tidak begitu kuat lagi. Nenek Mua ini masih juga percayai bisa membantu untuk mengurut dan juga jampi limau.

Kata ayek atau ayiak berarti sungai atau alir, sedangkan Kupek berarti Bayi. Istilah Matai Ayek Kupek secara harfiah berarti membawa anak ke sungai untuk dimandikan, disucikan menjelang memasuki usia tujuh hari atau satu bulan. Upacara kayak pada umumnya ada dua macam, yaitu Matai Ayek Kupek yang ditujukan untuk si bayi dan bekayekan yang ditujukan untuk anak perempuan. Prosesi ngayekan kepek ini tidak hanya di lakukan oleh anak perempuan saja tetapi upacara ini dilakukan untuk anak perempuan dan anak laki-laki. Tidak hanya itu prosesi ngayekan kupek mempunyai persiapan yaitu, Pertama ibu bayi membasu tangan dukun dengan air jeruk nipis dan air tapai, baju bayi, siapkan baskom, air, kembang tujuh warna, uang logam, emas 2 gram, akar

bungo rayo, akar jambar tali lalu masukan air ke dalam baskom, kembang dan uang logam kedalam baskom, emas garam, akar bungo rayo, akar jambar tali mandikan bayi menghadap kiblat, membaca 3x syahadat, 3 kul dan setelah mandikan bacaan kumandikan suci nyoitu suci, cuci tangan bayi, lalu di wudhu' kan (wawancara Cik Noni 26 Juli 2024).

Peneliti melakukan observasi awal yang di lakukan pada hari Sabtu, tanggal 27 juli 2024. Penelitian awal ini berujuan untuk memintak izin kepada Bapak Hertato selaku Kepala Desa Tanjung Agung, Serta bertujuan untuk mengetahui gambaran lokai penelitian, subyek penelitian dan mengetahui sekilas tentang penggunaan tradisi *matak ayek kupek*. Tahap ini dilakukan dengan wawancara langsung kepada Bapak Hertato selaku Kepala Desa, Desa Tanjung Agung. Observasi ini dilakukan di sebuah Dusun yaitu Tanjung agung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat lawang.

Adapun hasil observasi awal wawancara yang di dapatkan dari Bapak Hartato yaitu srvey data penduduk yang penduduknya berjumlah 4.452 jiwa terdiri data individu, dan sebanyak 1.118 data keluarga, dan pekejaan kebanyakan masyarakat Desa Tanjung Agung merupakan pensiunan, buruh tani, pedagang tukang kayu, tukang batu, penjahit, PNS, sopir, guru swasta, dan lain-lainnya, serta mayoritas penduduknya merupakan suku lintang. Lebih lanjut Bapak Kepala Desa, Desa Tanjung Agung mengatakan berkaitan dengan tradisi

matak ayek kupek, masyarakat Suku Lintang di Desa Tanjung Agung mayoritas menggunakan tradisi *matak ayek kupek* saat anak berusia 7 hari sampai 1 bulan sebagai wujud rasa syukur dan mengenalkan anak kepada alam.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu bentuk penelitian mengenai tradisi *matak ayek kupek* ini, dengan judul “*Kajian Bentuk, dan Makna Tradisi Matak Ayek Kupek dalam Masyarakat Suku Lintang Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang*”. Alasan penulis melakukan penelitian ini adalah agar para pembaca di luar Empat Lawang ataupun pembaca dari empat Lawang itu sendiri tahu mengenai kegunaan dan menariknya tradisi *matak ayek kupek* ini, dan mengerti maksud dari makna atau istilah dari *matak ayek kupek* itu sendiri. Dengan tradisi *matak ayek kupek* diharapkan anak bisa berjalan dengan tekad yang kuat dan penuh percaya diri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tradisi Matak Ayek Kupek masyarakat suku Lintang di Desa Tanjung Agung kecamatan Ulu Musi Empat Lawang?

2. Bagaimana makna tradisi Matak Ayek Kupek masyarakat suku Lintang di Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Empat Lawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk tradisi Matak Ayek Kupek masyarakat suku Lintang di Desa Tanjung Kecamatan Ulu Musi Agung Empat Lawang
2. Mendeskripsikan makna tradisi Matak Ayek Kupek masyarakat suku Lintang di Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Empat Lawang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar ataupun di luar masyarakat pengetahuan mengenai tradisi Matak Ayek Kupek dalam masyarakat suku Lintang Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, berguna untuk mengetahui lebih detail mengenai bentuk dan makna tradisi Matak Ayek Kupek masyarakat suku Lintang Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.
- b. Bagi para sesepuh adat dan masyarakat Desa Tanjung Agung, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat termotivasi untuk melestarikan budaya tradisi tradisi Matak Ayek Kupek dalam masyarakat suku Lintang Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menguraikan sebagai berikut:

1. Tradisi *Matak Ayek Kupek* ialah kata ngayekan kupek berasal dari bahasa sangsekerta Empat Lawang yang terdiri dari kata ayek dan kupek, kata ayek atau air berarti sungai atau alir, sedangkan Kupek berarti Bayi. Istilah Matak Ayek kupek secara harfiah berarti membawa anak ke sungai untuk dimandikan, disucikan menjelang memasuki usia satu bulan. Istilah Matai Ayek Kupek secara harfiah berarti membawa anak ke sungai untuk dimandikan, disucikan menjelang memasuki usia tujuh hari atau satu bulan. Upacara kayek pada umumnya ada dua macam, yaitu

Matai Kupek Ayek yang ditujukan untuk si bayi dan bekayekan yang ditujukan untuk anak perempuan. Suku Lintang adalah suku yang terdapat di Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Lintang merupakan bagian dari klaster masyarakat Pasemah Sumatera dalam blok afinitas Masyarakat Melayu. Suku ini hanya terdapat di Indonesia. Bahasa utama mereka adalah Melayu Tengah.

2. Desa tanjung agung berasal dari dua kata yaitu tanjung dan agung, tanjung berarti tanah yang menjorok membelah sungai sedangkan agung berarti besar. Sehingga tanjung agung berarti tanah yang menjorok membelah dialiri sungai besar. Desa Tanjung Agung dialiri sungai yg terbelah menjadi dua, sungai tersebut dinamakan sungai betung, masyarakat setempat menganggap bahwa aliran sungai betung itu agung atau mempunyai aliran yang besar.
3. Kajian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengkaji artinya belajar, mempelajari, memeriksa, memikirkan, menguji, atau menelaah. Adapun untuk mengkaji sesuatu dengan benar, diperlukan metode kajian. Hal ini yang kemudian ada istilah kata kajian yang digunakan untuk mengkaji sebuah penelitian ilmiah.
4. Makna menurut Ferdinand de Saussure, ia mengemukakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki. Makna adalah konsep gagasan ide atau pengertian yang

berada secara padu beserta satuan kebahasaan yang menjadi penandanya seperti kata, frasa, dan kalimat. Makna bisa diartikan suatu arti atau maksud yang tersimpul dari suatu istilah, jadi makna dengan bendanya saling bertautan dan menyatu. apabila suatu istilah tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka tidak dapat memperoleh makna dari istilah-istilah tersebut.

5. Bentuk Sistem budayanya memakai simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk membuat pesan. Hal itu diperkuat lantaran budaya itu sendiri sebagai hasil tingkah laku atau kreasi yang diciptakan oleh manusia, yang memerlukan bahan materi atau alat penghantar untuk menyampaikan dan mengungkapkan maksud dan tujuannya.

